

Investasi di Indonesia

Indonesia Menjadi Pusat Perhatian Pemodal

Pasar modal di negara-negara berkembang berhasil mencatatkan kinerja yang luar biasa di tahun 2009. Cukup banyak di antara negara berkembang tersebut yang tidak terkena imbas negatif krisis keuangan dunia. Bahkan, ekonomi negara-negara berkembang di Asia (selain Jepang) berhasil melalui krisis tersebut dengan sangat baik. Bursa saham di negara-negara tersebut berhasil membukukan kinerja yang luar biasa dengan bursa saham di Asia mencatatkan kenaikan indeks saham yang tinggi. Bursa saham Indonesia berhasil menjadi yang terbaik.

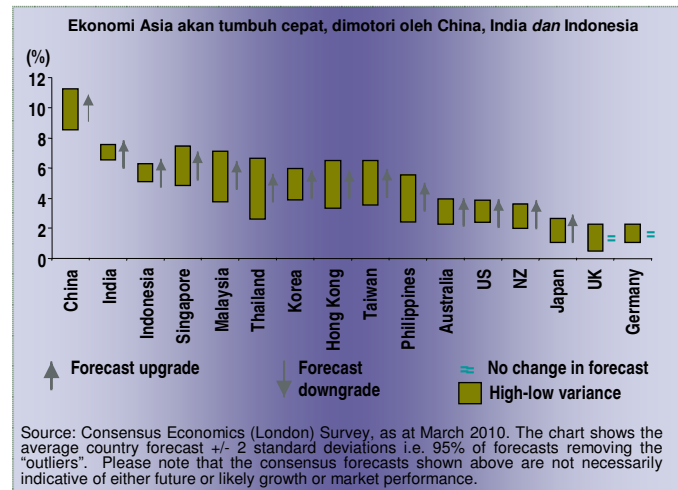
Ya Indonesia! Pemodal asing menutup tahun 2008 yang lalu dengan posisi beli atas saham-saham di bursa saham Indonesia. Mereka memborong saham-saham di bursa saham Indonesia dan cenderung tidak menghiraukan bursa saham lain di kawasan regional¹. Tahun berikutnya, tahun 2009, para pemodal asing tersebut melanjutkan aksi belinya terhadap saham-saham di bursa saham Indonesia. Tak pelak lagi, bursa saham Indonesia tercatat sebagai bursa saham dengan kinerja terbaik di Asia (dihitung berdasarkan mata uang USD).

Melihat pencapaian tersebut, beberapa pihak menganjurkan agar Indonesia sepatutnya masuk ke dalam kelompok negara-negara yang tergabung ke dalam BRIC (Brasil, Rusia, India, China). Dengan demikian, singkatannya akan menjadi BRIIC, dengan dua I. Sementara itu, beberapa pihak yang lain juga mempopulerkan istilah "Chindonesia" untuk menegaskan bahwa China, India dan Indonesia merupakan negara-negara penggerak pertumbuhan ekonomi di Asia.

Apa yang menjadi keunggulan Indonesia?

Pertama, pertumbuhan ekonomi. Indikator perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif. Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang tidak terlalu terimbas krisis ekonomi 2008/2009 dan diperkirakan bahwa ekonomi Indonesia akan lebih baik di tahun 2010 ini. Ekonomi Indonesia diperkirakan akan mampu tumbuh sebesar 5.7% di tahun 2010, setelah mampu mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.5% di tahun 2009².

Kedua, stabilitas politik yang semakin mantap. Setelah terpilih menjadi Presiden di tahun 2004, Presiden Yudhoyono telah berhasil memperbaiki iklim investasi di Indonesia dengan melakukan reformasi di berbagai aspek dan cenderung berpihak kepada pemodal yang akhirnya mampu menaikkan daya tarik investasi di Indonesia.



Perbaikan Peringkat Investasi untuk Indonesia - masihkah akan berlanjut?

Para pemodal percaya terhadap prospek ekonomi Indonesia yang semakin baik. Kondisi tersebut juga dirasakan oleh lembaga pemeringkat efek dunia.

Baik *Moody's* dan *Standard & Poor* saat ini memberikan peringkat investasi Indonesia hanya 2 tingkat di bawah peringkat investasi. Kami rasa, *Standard & Poor* akan dengan senang hati memperbaiki peringkat investasi Indonesia jika pemerintah berhasil melanjutkan reformasi kebijakannya.

Studi yang baru-baru ini dilakukan oleh *Deutsche Bank* menunjukkan bahwa peringkat investasi Indonesia seharusnya lebih tinggi lagi jika mempertimbangkan faktor fundamental ekonomi Indonesia, seperti yang terlihat di dalam tabel di bawah ini. Indonesia telah berhasil mencatatkan perkembangan yang baik di berbagai aspek. Sebagai contoh kita bisa melihat tingkat hutang pemerintah. Saat ini, masyarakat dunia khawatir akan terjadinya gagal-bayar suatu negara karena tingkat hutang pemerintah yang membengkak. Apa yang telah dicapai oleh Indonesia adalah suatu prestasi yang luar biasa dan patut diapresiasi.

Sources: ¹Regional stock exchanges, Macquarie Research as at March 8, 2010, ²Consensus Economics, March 2010, ³Deutsche Bank from company data, ⁴Datastream from National Sources,

⁵Nomura Global Economics, February 2010, ⁶IMF, 2009, ⁷World Bank, 2007, ⁸National Development Planning Agency (Bappenas) 2009, ⁹UBS, February 2010 - Data refers to 2009.

Apakah peringkat investasi Indonesia lebih rendah dari kondisi fundamental ekonominya?

	2004	2005	2006	2007	2008	2009F	2010F
T1 Corruption Perceptions Index	2	2.2	2.4	2.3	2.6	2.6	2.6
Domestic Credit/GDP	49.6	45.8	41.4	40.6	35.8	35.8	35.8
External Debit/CA	159.4	122.2	101.1	94.7	86.7	97.7	93.6
Per Capita GDP	1180	1307	1645	1916	2242	2108	2370
Government Debt	55.2	45.4	39.2	35	31.9	32	29.5
Revenue/GDP	17.8	17.7	19	17.9	19.9	15.6	16.2
Interest Payments/Revenue	15.3	13.7	12.4	11.1	10.3	12.8	12
Savings Rate	24.9	28.1	29.2	28.1	30.6	29.9	30
Investment Rate	24.1	24.9	25.1	24.9	27.8	27.5	27.8
Inflation	6.4	17.1	6.6	6.5	11	5.8	6.4
Composite Agency Rating	B	B+ (-)	BB- (-)	BB-	BB-	BB-	BB-
SBSR*	BB-	B+	BB (+)	BB (+)	BB+	BB+	BBB- (-)

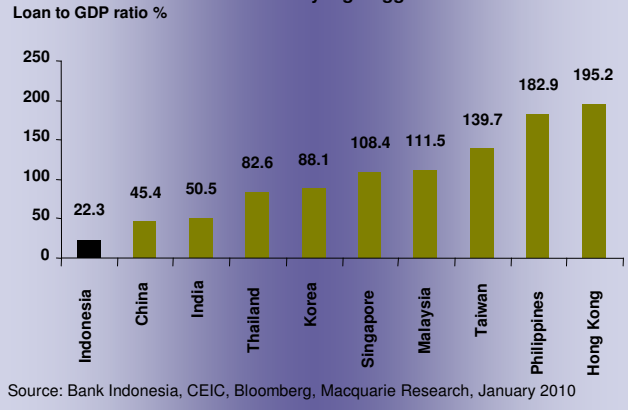
Source: Deutsche Bank, S&P, Moody's, Fitch IBCA and Transparency International as at November 2009. * SBSR = Sovereign Balance Sheet Rating

Indonesia Memiliki Perbankan yang Sehat

Aspek lain yang juga menarik adalah sektor perbankan. Setelah pulih dari krisis keuangan Asia 1997/1998 yang lalu, sektor perbankan di Indonesia telah memperkuat struktur permodalannya. Rasio kecukupan modal diperkirakan tercatat sebesar 13.9%³ dan *Return on Equity* tercatat sebesar 18%³. Posisi kedua rasio tersebut termasuk yang tertinggi di Asia. Di samping itu, tingkat likuiditas juga masih cukup berlimpah sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan atas jumlah kredit yang akan disalurkan. Kondisi ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan kondisi perbankan di negara-negara maju, yang masih harus berusaha keras meningkatkan struktur permodalannya.

Yang lebih penting lagi, kondisi keuangan perbankan yang sehat akan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di kemudian hari, yang diperkirakan masih akan didukung kuat oleh konsumsi masyarakat dan investasi.

Penetrasi Kredit yang rendah menunjukkan potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi



Konsumsi + Investasi + Komoditas → Pertumbuhan

Indonesia sangat bertumpu kepada kekuatan ekonomi domestik karena tingkat konsumsi masyarakat masih memberikan kontribusi sebesar 57%⁴ terhadap ekonomi Indonesia di tahun 2009 yang lalu. Peningkatan pendapatan (gaji) sebagai akibat peningkatan hasil ekspor, ternyata mampu mendorong peningkatan konsumsi. Namun demikian, pendapatan per kapita masyarakat Indonesia masih tergolong rendah yang mensiratkan bahwa Indonesia masih mempunyai potensi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Satu aspek yang diperkirakan akan mampu meningkatkan konsumsi masyarakat adalah pertumbuhan golongan masyarakat ekonomi menengah. Jumlah orang yang termasuk ke dalam golongan menengah-keatas (seseorang dengan pendapatan sebesar USD3000/thn) telah mencapai 50.4 juta orang di tahun 2009 atau telah menguat dari 1.6 juta orang di tahun 2004⁵.

Akhirnya, kondisi demografi Indonesia yang baik juga akan mampu mendukung peningkatan konsumsi. Biro Sensus Amerika Serikat memperkirakan bahwa populasi di Indonesia akan meningkat menjadi lebih dari 250 miliar jiwa di tahun 2015, meningkat dari 231 miliar jiwa di tahun 2009.

Ekonomi Indonesia di tahun 2010 juga akan didukung oleh peningkatan investasi. Sektor infrastruktur diperkirakan akan mendapatkan imbas positifnya. Di Asia, keterbatasan pembangunan infrastruktur diidentifikasi sebagai salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi. Kondisi infrastruktur di Indonesia merupakan salah satu contohnya. Anggaran untuk pembangunan infrastruktur yang terus menurun sejak tahun 1998. Anggaran tersebut hanya sebesar 3%⁷ dari Produk Domestik Bruto (GDP) di tahun 2007, dibandingkan sebesar 5-6% sebelum terjadi krisis Asia 1997/1998.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemerintah Indonesia harus meningkatkan anggaran pembangunan infrastruktur untuk bisa mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 6.6% di tahun 2014.

Pemerintahan Presiden Yudhoyono telah berkomitmen untuk melipatgandakan pembangunan infrastruktur dan akan digunakan untuk memperbaiki fasilitas jalan, pembangkit tenaga listrik, jembatan dan sistem irigasi. Selama periode 2009-2014, diperkirakan akan dibutuhkan dana sebesar USD140⁸ miliar untuk pembangunan infrastruktur. Pemerintah akan membiayai sepertiga dari kebutuhan dana tersebut. Diharapkan, selain akan mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur ini juga akan menciptakan lapangan kerja baru.

Daya tarik yang lain adalah kekayaan alam Indonesia. Indonesia adalah negara pengekspor terbesar untuk produk-produk energi seperti gas, batu bara, kelapa sawit, karet dan timah. 50%⁹ dari total ekspor Indonesia berasal dari ekspor komoditas-komoditas tersebut. Bila terjadi pemulihan ekonomi dunia, maka permintaan terhadap komoditas-komoditas energi tersebut juga akan meningkat.

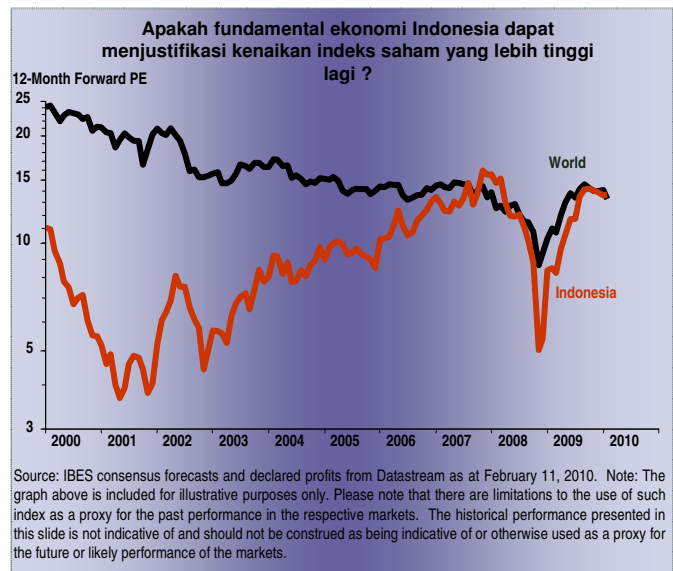
Apakah masyarakat dunia sudah mengetahui bahwa Indonesia memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi?

Indikator-indikator ekonomi Indonesia memang baik, tapi masih banyak aspek yang belum diperhitungkan. Indikator fundamental di bursa saham yang telah menembus rekor tertingginya selama 10 tahun terakhir, saat ini telah menyamai posisi bursa saham lainnya di dunia. Situasi ini, mau-tidak-mau mendorong pemodal dunia untuk mengambil keputusan untuk "wait and see" terhadap bursa saham di Indonesia.

Terlebih lagi, kenaikan indeks saham yang terjadi di tahun 2009 adalah sebagai akibat revisi atas perkiraan pendapatan para emiten. Pemodal akan mengevaluasi pendapatan tahun 2010 ini, untuk memastikan apakah emiten-emiten tersebut berhasil mencapai perkiraan yang telah dibuat.

Tetapi dengan hanya mencurahkan fokus kita kepada tercapai atau tidaknya perkiraan pendapatan tersebut, kita akan cenderung melupakan bahwa Indonesia masih memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Namun, dengan keberhasilan bursa saham Indonesia menghindari koreksi tajam di bulan Februari yang lalu, sehingga tidak terpuruk separah bursa saham di negara lain dan menjadikannya bursa saham terbaik di Asia untuk tahun 2010 ini, menandakan bahwa para pemodal dunia sudah mengakui adanya potensi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di Indonesia. Ketika potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini menjadi kenyataan, maka para pemodal akan segera menanggapi secara lebih positif.



Disclaimer

Laporan ini hanya merupakan informasi yang disebarluaskan untuk kalangan sendiri dan ditujukan bagi para nasabah dan calon nasabah PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia). Laporan ini tidak diperbolehkan untuk dicetak, dibagikan, atau direproduksi atau didistribusikan secara keseluruhan atau sebagian kepada orang lain tanpa izin tertulis dari Prudential Indonesia.

Laporan ini bukan merupakan penawaran atau ajakan melakukan pemesanan, pembelian, atau penjualan aset-aset keuangan yang tertulis di dalamnya. Penerima laporan ini sebaiknya mencari nasihat seorang ahli keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Prudential Indonesia tidak memberikan pertimbangan dan tidak akan melakukan investigasi atas tujuan investasi, kondisi keuangan, atau kebutuhan tertentu dari penerima laporan ini, sehingga tidak ada jaminan dan kewajiban apapun yang akan kami berikan atau terima atas kerugian yang timbul secara langsung maupun tidak langsung yang diderita oleh penerima laporan ini karena informasi, opini, atau estimasi yang ada dalam laporan ini.

Prudential Indonesia dan semua perusahaan yang terkait dan berafiliasi dengannya, termasuk jajaran direksi dan staf di dalamnya, dapat memiliki atau mengambil posisi atas aset keuangan yang tercantum dalam laporan ini dan dapat melakukan atau sedang menjajaki jasa perantara atau jasa investasi lainnya dengan perusahaan-perusahaan yang aset keuangannya tercantum dalam laporan ini, termasuk dengan pihak-pihak di luar laporan ini.

Kinerja masa lalu dan perkiraan yang dibuat bukan merupakan indikasi kinerja yang akan datang. Nilai dan hasil investasi bisa naik atau turun.

Prudential Indonesia adalah bagian dari Prudential plc, sebuah grup perusahaan jasa keuangan terkemuka dari Inggris. Grup Prudential per tanggal 31 Desember 2009 memiliki total dana kelolaan sebesar lebih dari GBP 290 miliar (US\$ 468,3 miliar) dengan lebih dari 25 juta nasabah. Prudential Indonesia dan Prudential plc tidak memiliki afiliasi apapun dengan Prudential Financial Inc, suatu perusahaan yang berdomisili di Amerika Serikat.